

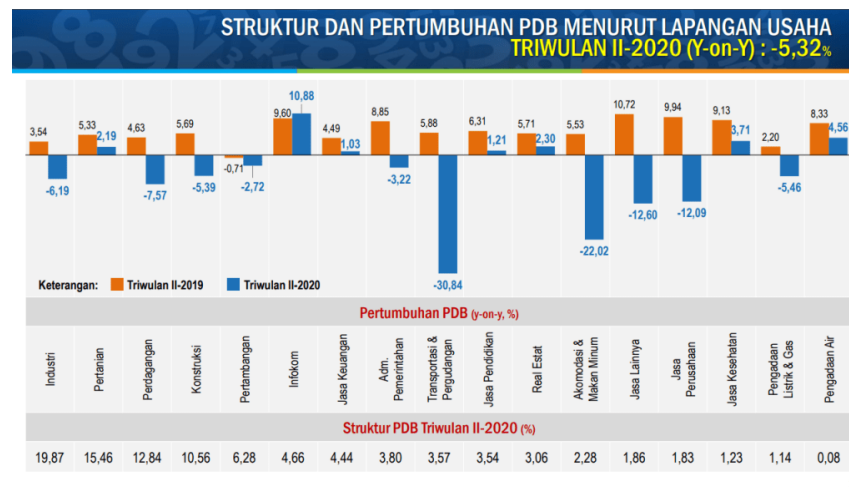
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hampir seluruh negara di dunia dikejutkan dengan penyakit baru *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) di awal tahun 2020. *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh sejenis virus corona yang merebak di Wuhan, China pada Desember 2019. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan pada 31 Maret 2020 akibat wabah COVID-19.

Akibat diberlakukannya PSBB, tidak sedikit perusahaan yang memberhentikan aktivitas ekonominya (Kementerian Ketenagakerjaan, 2020). Berbagai sektor industri di Indonesia mengalami keruntuhan akibat pandemi COVID-19, termasuk industri keuangan. Industri keuangan mengalami penurunan investasi akibat tingginya ketidakpastian. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menguatkan hal tersebut yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari 4,49% pada triwulan II tahun 2019 menjadi 1,03% pada triwulan II tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar -77,06% pada sektor jasa keuangan (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1.1 Struktur dan Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

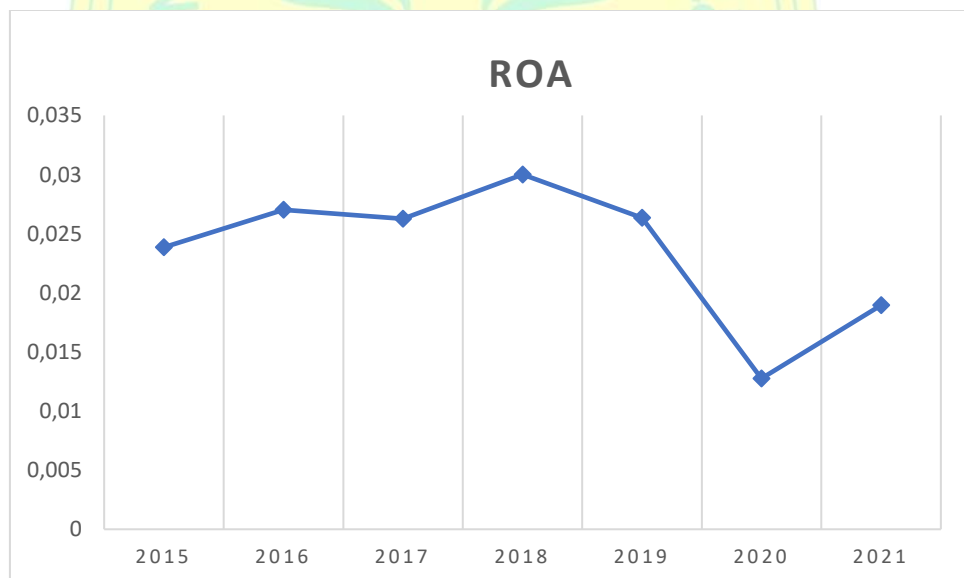
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Selain munculnya wabah COVID-19, meningkatnya persaingan bisnis pada masa kini juga menjadi tantangan bagi perusahaan. Persaingan yang ketat dan kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan eksistensi bisnisnya. Namun mempertahankan bisnis bukanlah perkara yang mudah. Industri keuangan juga memiliki peranan yang penting dan strategis dalam mendukung kemajuan ekonomi di suatu negara. Dalam perkembangannya, industri keuangan semakin tumbuh yang ditandai dengan munculnya berbagai perusahaan baru seperti munculnya bank berbasis digital, *peer-to-peer lending*, hingga aplikasi layanan investasi digital.

Terlepas dari persaingan dan rintangan yang ada, setiap perusahaan tentu ingin perusahaannya tetap berjalan dan berhasil. Salah satu indikator yang mampu mengukur keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan adalah kinerja perusahaan. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan dapat menggunakan kinerja perusahaan sebagai salah satu tolak ukur (Febrianto,

2016). Perusahaan akan dipandang memiliki prospek yang menjanjikan oleh investor jika perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerja perusahaannya. Selain itu, pemimpin perusahaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Profitabilitas dapat merefleksikan kinerja perusahaan (Meylinda et al., 2022; Nadyayani & Suarjaya, 2021; Susiowati et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh Priatna (2016) yang mencatat bahwa profitabilitas perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas suatu perusahaan dijadikan sebagai pusat perhatian oleh para pemangku kepentingan perusahaan (Rahayu et al., 2022). *Return on Assets* (ROA) adalah metrik yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan.



Gambar 1.2 Pertumbuhan ROA Perusahaan Sektor Keuangan

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan pertumbuhan ROA yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, terlihat bahwa laju ROA cukup stabil pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sampai 2018, ROA perusahaan sektor keuangan mengalami naik turun yang tidak begitu tinggi. Kemudian, pada tahun 2019 sampai 2020 ROA perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis. Faktor yang mungkin menyebabkan ROA mengalami penurunan pada tahun tersebut adalah mewabahnya pandemi COVID-19. Laju pertumbuhan ROA yang tidak stabil tersebut cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut karena secara tidak langsung ROA merefleksikan bagaimana kinerja suatu perusahaan. Peneliti juga tertarik untuk mencari tahu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan dari sisi internal, khususnya karakteristik CEO.

Chief Executive Officer (CEO) merupakan posisi atau jabatan tertinggi pada suatu perusahaan. CEO memiliki kewenangan dalam mengatur setiap hal di perusahaan. Sudana & Dwiputri (2018) mengemukakan bahwa CEO yang menjalankan perusahaan harus memiliki karakteristik yang menentukan peran dan tanggung jawabnya sebagai CEO. Selain itu, karakteristik CEO juga mampu merefleksikan keputusan yang diambil oleh CEO dalam operasional perusahaan. Karena keputusan CEO memengaruhi strategi dan kebijakan perusahaan, CEO juga memiliki kekuatan untuk campur tangan dalam bisnis (Hamidlal & Harymawan, 2021). Oleh sebab itu, agar investor yakin untuk berinvestasi perusahaan perlu dikelola secara

profesional dan memiliki reputasi positif oleh pemimpin yang profesional di bidangnya.

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang CEO tentu berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari pendidikan, pengalaman, usia, etnik, kewarganegaraan, kekuasaan, narsisme, lama masa jabatan, dan lain-lain (Ahmad et al., 2022; Al-Shammari et al., 2019; Chou & Chan, 2018; Setiawan & Gestanti, 2018). Karakteristik CEO yang berbeda-beda tersebut akan memiliki dampak bagi perusahaan baik itu secara positif maupun negatif.

Penelitian Ahmad et al. (2022) menguji beberapa karakteristik yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu *gender*, *age*, *tenure*, *education*, *ownership*, dan *nationality*. Kemudian, Uppal (2020) menguji CEO *narcissism* dan CEO *duality*. Selain itu, Alifah & Harto (2021) menggunakan CEO *power* sebagai indikator dari CEO *characteristics* dalam menguji hubungannya dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan CEO *power*, CEO *narcissism*, CEO *education*, dan CEO *tenure* sebagai dimensi karakteristik CEO untuk mengetahui hubungannya dengan kinerja perusahaan.

Alifah & Harto (2021) mengemukakan bahwa CEO mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Kini kekuasaan CEO semakin diakui secara luas sebagai faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan. Posisi CEO merupakan posisi yang krusial mengingat tanggung jawabnya atas aktivitas operasional dan keputusan yang dibuatnya dalam menjalankan

bisnis. Penelitian Alifah & Harto (2021) dan Vo & Nguyen (2014) menemukan bahwa CEO *ownership* sebagai indikator CEO *power* berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hamidlal & Harymawan (2021) dan Sudana & Dwiputri (2018) menemukan bahwa CEO *power* dengan indikator CEO *ownership* juga berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Namun, penelitian Noval (2015) menyatakan bahwa CEO *power* tidak berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Tindakan dan keputusan strategis CEO sebagian besar dipengaruhi oleh keyakinan psikologis dan kepribadian CEO, diantaranya adalah narsisme (Uppal, 2020). Penelitian Uppal (2020) menemukan bahwa CEO *narcissism* mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kemudian Sari et al. (2022) juga mencatat bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari narsisme CEO terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, penelitian Kusiyah et al. (2022) dan Mira et al. (2022) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara CEO *narcissism* dan kinerja perusahaan.

Pendidikan adalah sebuah kekuatan yang dianggap bahwa ketika seseorang memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih besar (Saidu, 2019). Penelitian Setiawan & Gestanti (2018) menemukan bahwa ada pengaruh dari CEO *education* terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitiannya Saidu (2019) yang menemukan bahwa CEO *education* mampu meningkatkan profitabilitas yang merupakan indikator kinerja

keuangan. Selain itu, terdapat penelitian lainnya (Gamal & Purwoko, 2017; King et al., 2016) yang juga menemukan bahwa pendidikan CEO mampu meningkatkan dengan kinerja perusahaan. Namun, penelitian Erlim dan Juliana (2017) menemukan sebaliknya di mana kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh CEO *education*.

CEO yang memiliki masa kerja yang lama mampu membantu perusahaan tumbuh dalam jangka panjang. Lim & Lee (2019) mengemukakan bahwa ketika masa jabatan CEO meningkat maka pengalaman, keahlian, dan pengetahuan CEO juga berkembang begitu juga dengan kinerja keuangan yang meningkat dan merefleksikan hubungan yang positif. Penelitian Alifah & Harto (2021) menemukan bahwa CEO *tenure* berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian Ernestine & Setyaningrum (2019); Hamidlal & Harymawan, (2021); dan Sudana & Dwiputri, (2018) juga menemukan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh CEO *tenure*. Sedangkan menurut Kusumasari (2018), kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh CEO *tenure*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak sama, sehingga terdapat celah dalam penelitian terkait topik ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik seorang CEO dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengangkatan CEO dirasa cukup menarik untuk diteliti. Peneliti juga berharap dengan mengangkat topik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan gambaran oleh para

investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mempertimbangkan pengangkatan seseorang menjadi CEO. Kebaruan pada penelitian ini yaitu menggunakan CEO *narcissism* sebagai indikator dari karakteristik CEO pada perusahaan sektor keuangan. Di mana sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak penelitian yang menggunakan indikator CEO *narcissism* pada penelitian di sektor keuangan. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menggabungkan CEO *power*, CEO *narcissism*, CEO *education*, dan CEO *tenure* sebagai variabel dalam satu penelitian, khususnya pada sektor keuangan. Sehingga hal ini memotivasi peneliti untuk menambah literatur tentang pengaruh CEO *power*, CEO *narcissism*, CEO *education*, dan CEO *tenure* terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh CEO Characteristics terhadap Firm Performance: Analisis pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi COVID-19”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Masalah-masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini berdasarkan rumusan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah CEO *power* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19?

2. Apakah CEO *narcissism* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19?
3. Apakah CEO *education* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19?
4. Apakah CEO *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh CEO *power* terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19.
2. Untuk menguji pengaruh CEO *narcissism* terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19.
3. Untuk menguji pengaruh CEO *education* terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19.

4. Untuk menguji pengaruh CEO *tenure* terhadap *firm performance* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat serta menambah literatur tentang manajemen keuangan. Khususnya, dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana karakteristik CEO mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perusahaan sektor keuangan di Indonesia dalam memilih CEO dengan karakteristik yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

1.4.2.2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang bagaimana karakteristik CEO mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi para calon investor dalam mempertimbangkan investasi di perusahaan sektor keuangan.